



## ANALISIS MAKNA *MAMAHEA NI'OWALU* (MENANDU PENGANTIN) DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT NIAS

Jerni Natalina Zebua<sup>1)</sup>, Mastawati Ndruru<sup>2)</sup>, Lestari Waruwu<sup>3)</sup>,  
Arozatulo Bawamenewi<sup>4)</sup>

Universitas Nias

Email: [jernizebua10@gmail.com](mailto:jernizebua10@gmail.com)<sup>1)</sup>, [mastawatindruru@gmail.com](mailto:mastawatindruru@gmail.com)<sup>2)</sup>,  
[lestariwaruwu56@gmail.com](mailto:lestariwaruwu56@gmail.com)<sup>3)</sup>, [arozatulobawamenewi@unias.co.id](mailto:arozatulobawamenewi@unias.co.id)<sup>4)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tata cara menandu pengantin dan makna menandu pengantin. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data primer yang didapatkan dari observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan peneliti dan informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Analisis data yang digunakan adalah dengan empat tahapan ialah pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan dari hasil penelitian makna dari menandu pengantin adalah bersimbol bahagia sebagai perayaan pesta ditandai dengan tenda biru dan pelaminan berhias bunga-bunga sebagai singgasana pengantin dianggap raja dan ratu sehari, serta diiringi alat musik gong, *aramba* dan *faritia*. Sebagai generasi Nias, ciri khas pada pesta pernikahan ini telah ada sejak dulu hingga saat ini. Makna lain tentang menandu pengantin yang dianggap emas yang dipamerkan pada orang-orang adalah wujud penerimaan yang sah dari pihak laki-laki pada keluarga atau komunitas mereka yang bersosial. Selanjutnya, saudara yang menggendong pengantin adalah rasa penguatan hubungan untuk saling melindungi dan turut memberikan apresiasi atas pilihan hidup untuk menikah.

**Kata Kunci:** Makna, *Mamahea Ni'owalu*, Upacara

### Abstract

*This research aims to analyze the procedure of menandu bride and the meaning of menandu bride. Using descriptive qualitative method with primary data sources obtained from observation, documentation, and interviews conducted by researchers and informants who have been determined by researchers. The data analysis used is with four stages, namely data collection by conducting interviews and documentation. Based on the results of the research, the meaning of the bridal menandu is a happy symbol as a party celebration marked by a blue tent and a flower-decorated aisle as the throne of the bride and groom considered the king and queen of the day, and accompanied by gong, *aramba* and *faritia* musical instruments. As a generation of Nias, this characteristic of the wedding party has existed from the past to the present. Another meaning of carrying the bride and groom, which is considered gold that is displayed to people, is a form of legal acceptance from the male party in their family or social community. Furthermore, brothers carrying the bride and groom is a sense of strengthening the relationship to protect each other and also give appreciation for the life choice to get married.*

**Keywords:** Meaning, *Mamahea Ni'owalu*, Ceremony

## I. PENDAHULUAN

Pesta pernikahan disetiap daerah yang turun temurun dari leluhur sebelumnya. memiliki tata cara yang sangat beragam dan Setiap ritual yang dilaksanakan didalamnya



mengandung makna dan simbol bagi masyarakat setempat. Aturan yang telah disepakati dan masih dilestarikan hingga saat ini disebut sebagai budaya atau adat istiadat daerah tersebut. Budaya berasal dari kata *sansekerta* adalah *buddhaya* yang berhubungan dengan akal dan budi manusia. Perbedaan dalam satu kelompok menjadi ciri khas dan keragaman serta tugas utama untuk mencapai kesepakatan bersama. Zendratö (2014:4), mengatakan bahwa budaya mencakup segala jenis kegiatan manusia seperti pengetahuan, keyakinan, seni, moral, ilmu, dan juga hukum adat istiadat. Sehingga, pelaksanaannya sesuai kebiasaan sebelumnya dan para pengetua desa serta masyarakat lainnya akan setuju dan sepakat dengan kesimpulan yang telah disepakati satu persatu.

Linton (2018) Budaya menjadi kehidupan yang berperan penting dalam berperilaku dan pengetahuan manusia itu sendiri. Berawal dari kebiasaan dan sampai akhirnya menjadi ciri khas setiap daerah seperti bahasa, adat istiadat, musik, dan pakaian tradisional dan mampu menginspirasi daerah lain di negara Indonesia. Dari zaman dahulu, budaya menjadi landasan untuk melaksanakan setiap kegiatan dan pedoman hidup bermasyarakat sehingga menjadi aturan yang mampu disampaikan dengan baik secara lisan ataupun tulisan. Perbedaan setiap

budaya pada daerah masing-masing, menjadi fenomena yang mampu diterima dan mampu beradaptasi pada setiap zaman atau era modernisasinya. Dimulai pada budaya pesta pernikahan yang memiliki adat berbeda dalam daerah masing-masing. Tetapi, mampu menyatukan keluarga yang akan menikah. Misalnya dalam pernikahan adalah penentuan jujuran (*Böwö*), acara syukuran kelahiran atau pemberian nama bayi, pengukuhan nama pengetua adat, dan juga acara syukuran meminta berkat kepada orangtua (*Femanga Fakhe Safusi*), serta acara syukuran kematian (*Fangasi*). Sumarto (2019), mengatakan pada penelitiannya adat istiadat menjadi fisik yang berupa kegiatan kelompok manusia agar mampu bekerjasama dan menjalin komunikasi yang telah disepakati sebelumnya.

Berdasarkan tata letak wilayah, kepulauan Nias terbagi empat kabupaten dan satu kota ialah Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias, dan Kota Gunungsitoli. Pada wilayah kota Gunungsitoli yang menjadi lokasi penelitian, memiliki enam kecamatan yaitu Gunungsitoli, Gunungsitoli Barat, Gunungsitoli Idanoi, Gunungsitoli Selatan, Gunungsitoli Utara, dan Gunungsitoli Alo'oa. Setiap kecamatan tersebut memiliki beberapa



kelurahan dan desa yang berada dibawah wilayah administrasinya masing-masing.

Salah satu kearifan lokal yang masih menarik dan pokok utama dalam tradisi masyarakat Nias adalah pada pernikahan (*Fangowalu*) yang bertujuan untuk menjaga kekerabatan sampai berlanjut hingga keturunan bertambah serta menjadi wadah sosial, baik berkomunikasi maupun dalam kesejahteraan keluarga. Selain itu, pernikahan menurut masyarakat Nias sebagai wujud kedewasaan calon pasangan dalam mempersatukan dua keluarga ataupun desa yang berbeda lokasi sehingga menjadi faktor utama membentuk keluarga yang bahagia (Lesnawati & Noveri, 2023).

Setelah peneliti mengikuti acara-acara pada pesta pernikahan adat Nias, momen yang paling ditunggu dan diwajibkan ada dalam pesta tersebut adalah menandu pengantin (*Mamahea Ni'owalu*). Hal ini memuat ide bagi peneliti untuk menganalisis makna dari kebiasaan tersebut dan tentunya didasari oleh prosesi atau tata acara pelaksanaannya sehingga menjadi latar belakang dalam penelitian skripsi ini. Menurut Zebua (2019) hukum adat yang telah dikukuhkan pada kota Gunungsitoli adalah adat *Laraga* dan penetapan hukumnya pada buku "*Fondrakö*" terdiri dari *Fondrakö Tölamaera*, *Fondrakö Sihene*"asi, *Fondrakö Onoduhulu*, *Fondrakö Talunidanoi*, *Fondrakö Laraga*, *Fondrakö*

*Bonio Ni'owululu*, *Fondrakö Hilidora'a*, dan *Fondrakö heleduna*. Sehingga peneliti merancang penelitian ialah *Mamahea Ni'owalu* (Menandu Pengantin). Tradisi menandu pengantin merupakan upacara penting pada pesta pernikahan masyarakat Nias. Tradisi ini melibatkan pengantin perempuan yang dibawa dengan tandu atau usungan dari rumahnya menuju rumah pengantin laki-laki atau lokasi upacara pernikahan. Prosesi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana tranpostasi tetapi juga memiliki makna yang mendalam pada budaya setempat.

Kegiatan dalam menandu pengantin mencerminkan penghormatan kepada pengantin perempuan dan keluarganya. Penggunaan tandu yang dihiasi dengan kain tradisional dan ornamen lainnya melambangkan kemuliaan dan kehormatan. Selain itu, tandu yang dibawa oleh beberapa orang menunjukkan gotong royong dan kerja sama dalam masyarakat, mempertegas nilai-nilai kebersamaan yang dijunjung tinggi. Pengusungan pengantin dalam tandu juga mencerminkan perlindungan serta dukungan dari keluarga serta masyarakat, memastikan bahwa mereka merasa aman dan dihargai saat memasuki fase baru dalam kehidupan mereka. Makna ini menunjukkan betapa pentingnya pernikahan dalam budaya Nias dan bagaimana masyarakat berperan dalam



merayakan serta mendukung pelaksanaan menandu pengantin (Duha, 2022). Penelitian terhadap tradisi menandu dapat memberikan wawasan tentang perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat, dengan melihat bagaimana tradisi dilaksanakan mampu mengidentifikasi pengaruh modernisasi dan globalisasi terhadap Pratik adat tersebut. Hal ini penting untuk memahami dinamika antara tradisi dan perubahan zaman serta upaya pelestarian budaya ditengah arus perubahan.

Selain itu, mengkaji tradisi menandu pengantin untuk pengetahuan menggali makna yang terkandung di dalamnya. Studi mengenai tradisi menandu pengantin juga berkontribusi pada upaya pelestarian budaya, dengan mendokumentasikan dan menganalisis praktik ini untuk membantu dan menjaga warisan budaya agar tidak hilang dan tetap diwariskan pada generasi mendatang. Sehingga melalui tradisi menandu pengantin mampu memperkuat identitas budaya dan rasa bangga masyarakat terhadap warisan leluhur mereka. Melalui penelitian ini, kita dapat mengapresiasi keunikan dan kekayaan budaya lokal, sekaligus mempromosikan keanekaragaman budaya Indonesia di kancah nasional maupun internet. Hal ini penting untuk membangun rasa cinta dan penghargaan terhadap budaya

sendiri sekaligus memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Prof.Dr. Sugiyono (2020), penelitian kualitatif untuk menghasilkan data yang di dekskripsikan dengan teknik pengumpulan data ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data yang dimaksud ialah dilakukan secara natural atau alamiah sesuai dengan kondisi yang terdapat dan terjadi pada saat tersebut.

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan interaksi sosial dengan cara berperan serta dan wawancara terhadap interaksi sosial tersebut sehingga menemukan pola hubungan yang jelas. Dengan penggunaan metode penelitian kualitatif tersebut, maka peneliti dapat mencapai batasan pada rumusan masalah yang dibahas berdasarkan tujuan dan manfaat penelitian.

Sugiyono (2020), variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang ditemukan oleh peneliti dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Variabel penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah analisis makna Mamahe Ni'owalu (Menandu Pengantin) dalam upacara pernikahan adat Nias. Nasution (1938) dalam Sugiyono (2020), instrumen



penelitian serasi untuk penelitian serupa ialah peneliti yang memperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian, peneliti adalah alat yang mampu menyesuaikan diri terhadap aspek keadaan dalam mengumpulkan informasi, hasil dari tes atau angket dapat menangkap keseluruhan melalui manusia, situasi yang melibatkan interaksi manusia dengan merasakan dan menyelami pengetahuan, serta menganalisis data berdasarkan pengamatan untuk memecahkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2020) pada pengetua adat dan masyarakat Lolomoyo Tuhemberua, Kecamatan Gunungsitoli Barat.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, analisis makna menandu pengantin yang terdapat pada pesta pernikahan adat Nias di Desa Lolomoyo Tuhemberua, Kecamatan Gunungsitoli Barat yaitu Analisis Makna *Mamahea Ni'owalu* (menandu pengantin) Dalam Upacara Pernikahan Adat Nias yaitu makna yang terkandung dalam kegiatan tersebut, tata cara pelaksanaannya, serta pihak-pihak yang terlibat. Hasil penelitian dikumpulkan dan disusun urutan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian Nasution (1938) dalam Sugiyono (2020), instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa ialah peneliti yang memperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian, peneliti adalah alat yang mampu menyesuaikan diri terhadap aspek keadaan dalam mengumpulkan informasi, hasil dari tes atau angket dapat menangkap keseluruhan melalui manusia, situasi yang melibatkan interaksi manusia dengan merasakan dan menyelami pengetahuan, serta menganalisis data berdasarkan pengamatan untuk memecahkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya. Hasil penelitian yang telah didapatkan adalah 5 makna dalam menandu pengantin pada pesta pernikahan adat Nias, dan 11 tata cara dalam pelaksanaan menandu pengantin, dan terdapat 6 orang yang terlibat dalam pelaksanaan menandu pengantin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *satua mbanua* atau pengetua adat tentang analisis menandu pengantin yaitu A. Iman Zebua, A. Wita Zebua, dan A. Aryanto Zebua mengemukakan bahwa tradisi menandu pengantin awalnya hanya karena jarak rumah pengantin laki-laki dan perempuan memakan waktu sehari-hari bahkan berminggu jarak tempuhnya dengan akses berjalan kaki saja. Hal ini bukan disengaja, tetapi pada zaman dahulu di pulau Nias hanya



berjalan kaki saja sebagai transpotasinya. Lalu seiring perkembangan zaman, maka tradisi menandu pengantin sebagai tanda penghormatan kepada perempuan yang masih suci dan keluarga setuju serta ikhlas pengantin wanita untuk memulai hidup baru dengan pasangannya. Dan sebagai wujud kerjasama yang dianggap sebagai pesta adat, sehingga tata acara dan kegiatannya berdasarkan kesepakatan pihak *tome* dan *sowatö*.

Gulö (1983) dalam jurnal Sony Zalukhu (2020) kesamaan teologis dengan motif pernikahan seperti benih terbaik atau *tanömö sisökhi*. Pernikahan adat nias adalah selain untuk mempersatukan pasangan didalam agama, juga untuk memperbanyak keturunan. Dalam tradisi kelahiran keturunan Nias berjenis kelamin laki-laki sebagai penerus yang paling berharga dan identik dengan sistem *patriakh*.

Bagian pertama dalam tabel adalah makna menandu pengantin sebagai *Famolakhömi salua ba zima'ökhö yai da'ö fa'omusö dodo niha* bersimbol bahagia sebagai perayaan pesta ditandai dengan tenda biru dan pelaminan berhias bunga-bunga sebagai singgasana pengantin dianggap raja dan ratu sehari, serta diiringi alat musik gong, *aramba* dan *faritia*. Sebagai generasi Nias, ciri khas pada pesta pernikahan ini telah ada sejak dulu hingga saat ini. Makna kias atau

makna figuratif adalah untuk melebihi makna dari sebelumnya atau makna tidak sebenarnya, contoh kapal atau kendaraan laut pada daerah gurun pasir disebut 'onta' atau makna kiasannya yang diumpakan atau disamakan dengan kapal dilaut.

Data kedua adalah *Famalua mamahea ni'owalu yaia da'ö ana'a tome nihilö ba falöwa tenga ba zilö sökhi ma bagamuata silo bagam* makna lain tentang menandu pengantin yang dianggap emas yang dipamerkan pada orang-orang adalah wujud penerimaan yang sah dari pihak laki-laki pada keluarga atau komunitas mereka yang bersosial, serta pesta yang diadakan secara sah dan bukan musibah baik dari pengantin laki dan juga pengantin wanita. Makna yang berhubungan dengan makna emotif yaitu makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau rangsangan pembicara mengenai penilaian terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan.

Selanjutnya, data ketiga adalah *Famalua mamahea ni'owalu yaia da'ö ana'a tome nihilö ba falöwa tenga ba zilö sökhi ma bagamuata silo бага* atau saudara yang menggendong pengantin adalah rasa penguatan hubungan untuk saling melindungi dan turut memberikan apresiasi atas pilihan hidup untuk menikah. Pengantin wanita yang pamit pergi bukanlah seorang wanita yang terbuang tetapi wanita yang terhormat dari



keluarganya dan begitu juga dengan saat sampai di keluarga pengantin laki-laki. Makna ini adalah makna pramatig yaitu mengaju pada konteks sosial, situasi, dan penggunaan bahasa dalam interaksi yang mempengaruhi makna kata atau frasa. Artinya makna kata atau ungkapan dalam kalimat dipengaruhi oleh siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa dan tujuan komunikasi tersebut.

Data keempat adalah *Ngona mböwö yai da'ö anghorita wa no latema fefu mböwö ni angona'ö tome khö sowatö. Ba itema sowatö wa no itema böwö* atau pemberian jujuran didepan orang banyak dengan berupa emas adalah sebagai wujud penghormatan terhadap tradisi yang sudah berlangsung sejak dulu hingga kini dan juga sebagai wujud kesepakatan keluarga yang saling kompak dan tidak mementingkan ego akan kebutuhan biaya pesta pernikahan adat Nias.

Data kelima adalah *La höli tome ba wamalua famahea ni'owalu* atau dikukuhkan dengan suara lantang dan keras adalah sebuah cerita yang akan menjadi penguang tentang pilihan hidup pada hari itu. Hal ini juga pertanda pada masyarakat semua bahwa pesta pernikahan secara adat telah dilaksanakan dan dianggap sah dalam keluarga. Sekaligus pemukulan gong dan alat musik lainnya sebagai pertanda pesta adat yang telah berlangsung telah selesai dan dianggap sah.

Serta pada saat sampai rumah laki-laki, pemukulan alat musik juga akan berlangsung sebagai tanda penerimaan anggota keluarga dengan sah melalui adat Nias.

### 1. Tata Acara Pelaksanaan Menandu Pengantin

Pada data pertama, tata acara menandu pengantin adalah *Möi yomo lala fauwusa ba talifusö, ba labe'e mene-mene moroi khö sibaya ndrogau, simanö ba dramatua ba simanö ba dra'alawe, ba awena mangandrö*. Isi dalam nasihat pihak *Uwu* dari pihak paman pengantin perempuan “*Böi olifu ami ndra sibayami, na falukha ba lala, ba gofuheza soso ba owai, ba folagö balö nafo. Ba na latörö föna nomou ba tabigö ira ba fahisi ira, ba kaoni ira yomo ba lafosumange ba böi olifu ami mangowai ya'ahowu, iotarai mbalö faföfö mbanua andre ba irugi tetalu'i mbanua andre ba ira sitenga bö'ö ndrongo*”.

Maksudnya ialah pihak paman dari pengantin wanita dan saudara juga termasuk untuk bergantian memberi nasihat sebelum pengantin tersebut pergi. Nasihat berupa kesetiaan kepada pasangan dan patuh terhadap aturan keluarga. Nasihat yang diberikan tidak sebanyak pada acara *famotu* (nasihat), karena dianggap telah dilaksanakan sebelumnya. Tetapi, sebagai pihak paman dan saudara yang telah menikah sebelumnya, nasihat tetap diingatkan kembali agar tidak lupa siapa saja pihak paman dari istri untuk selalu



menngucapkan salam terlebih dahulu ketika berpapasan, baik di jalan raya ataupun ketika paman lewat depan rumah, persilahkan masuk dalam kediamanmu dengan memberikan sekapur sirih sebagai adat Nias, Zentrato dan Harefa (2023) dengan judul penelitian Analisis Makna *Fangowai* Dan *Fame'e Afo* Pada Pesta Pernikahan Adat Nias Sebagai Bentuk Edukasi Di Kota Gunungsitoli. Penerbit Indo-MathEdu Intellectuals Journal, tahun terbit 2023.

Lalu pada data kedua, “*Ba la lu'i ni'owalu ena'ö tola mu be'e tou nono nihalö, ba labe'e famarusa tanga khö sol'u'i ni'owalu atau famokai tanga*” maksudnya adalah saudara laki-laki yang disepakati menggendong pengantin akan diberi upah atau salam tempel dari pihak *tome* atau pengantin laki-laki sebagai upah jasa telah memberikan tenaga menggendong pengantin ke kursi tandu. Pada zaman dulu, alasan pemberian upah berdasarkan wawancara dengan informan karena dulu sering terjadi perjodohan dan nikah paksa. Beberapa anak kurang setuju jika saudari mereka menikah dengan cepat, ini terjadi hanya sebagai pilihan orangtua saja tanpa mempertimbangkan calon pasangan tersebut. Tetapi pada zaman sekarang, mulai terkikis hal demikian karena telah ada kesepakatan dari pembicaraan awal sebelum pesta digelar.

Data ketiga adalah “*Awena mangona'ö böwö yaia da'ö ioföna'ö tome ba itema'ö sowatö yaia da'ö no latema mböwö faoma ana'a*” maksudnya pengantin laki-laki dari perwakilannya akan menyerahkan jujuran berupa emas didepan keluarga besar dan masyarakat. Dan pihak dari pengantin wanita akan menerima emas tersebut serta memberitahu pada keluarga besar telah menerima jujuran yang telah disepakati dan simbolis saja berbentuk emas. Lalu, akan dikembali lagi kepada pihak laki-laki karena telah dilunasi sebelum pesta berlangsung.

## 2. Pihak Yang Terlibat Dalam Menandu Pengantin

No	Bahasa Nias	Bahasa Indonesia
1	<i>Satua sowatö</i>	Orangtua pihak pengantin perempuan
2	<i>Ira satua ba mbanua tome</i>	Orangtua dan keluarga pihak laki-laki
3	<i>fauwusa</i>	Pihak paman dari pengantin perempuan
4	<i>Talifusö samahea ni'owalu</i>	Saudara laki-laki pengantin yang akan menggendong untuk diserahkan pada pihak <i>tome</i> dan ditandu diatas kursi
5	<i>Ono nihalö</i>	Pengantin perempuan
6	<i>Ono alawe tome</i>	Para wanita pihak pengantin laki-laki berserta menantu perempuan yang turut serta menandu pengantin perempuan dan membawa koper serta barang-barang dengan perlengkapan pengantin.



Gambar 1



Pada gambar 1 adalah pengantin perempuan yang digendong saudara laki-laki adalah sebagai wujud kebahagiaan bahwa kepergiannya bukan karena masalah tetapi karena pilihan hidup. Tentunya syarat dari kegiatan menandu ini juga adalah wanita yang masih suci dan terjaga pergaulannya. Hal ini dapat kita perhatikan ketika masyarakat Nias melamar seorang wanita, tidak langsung memutuskan untuk menikah tetapi beberapa kali bertamu dan sebagainya masih menggunakan perantara sebagai penentu calon jodoh dengan memperhatikan keseharian dan perilaku baik calon pengantin wanita dan begitupun pengantin laki-laki. Agar keturunan Nias, tetap terdidik tata krama dan berkeyakinan pada Tuhan.



*Gambar 2*

Pada gambar kedua adalah pengantin telah diterima oleh *ono alawe tome* atau pihak pengantin laki-laki. Sekitar empat orang dari mereka akan menandu pengantin dibahu masing-masing. Satu sebelah kanan bertambah dan memegang payung berwarna merah, agar pengantin terlindung dari panas dan juga hujan. Hal ini sebagai makna dari

perlindungan pihak laki-laki untuk pengantin wanita. Bahkan, informan menambahkan bahwa pada zaman dahulu jika anak raja yang akan dinikahi. Keperluan pengantin bukan hanya makanan dan pakaian saja tetapi ikut serta para pelayan atau asisten untuk membantu pengantin wanita dan upahnya dari pihak laki-laki yang meneruskan.

#### IV. KESIMPULAN

*Mamahea ni'owalu* atau menandu pengantin merupakan penghormatan kepada perempuan yang sangat dihargai sekali pada pesta tersebut karena dianggap raja dan ratu yang sedang mengadakan pesta yang megah dan meriah. Tradisi ini yang awalnya sebagai pencetus ide agar perjalanan lebih cepat dan pengantin tidak lelah, tetapi sekarang sebagai penghormatan kepada wanita dan perayaan kebahagiaan dalam pesta pernikahan.

Berdasarkan rumusan masalah yaitu tata acara pelaksanaan menandu pengantin, perlu memperhatikan syarat yang tersirat dari aturan orang tua dulu kepada anak perempuannya yaitu menikah dalam keadaan masih suci atau pergaulan masih terjaga dan dapat kita perhatikan dengan berkarakter baik serta cara bersosial anak perempuan tersebut, lalu syarat kedua adalah bukan wanita yang pernah menikah sebelumnya. Karena jika sudah pernah menikah, maka tidak perlu ditandu lagi. Dan



syarat ketiga adalah telah memenuhi pelaksanaan pesta dengan dengan jujur yang lunas serta pakaian adat dan kursi yang telah disiapkan untuk menandu pengantin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budimawati Harefa, A. B. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Famotu Ono Ihalo (Nasihat Kepada Pengantin Perempuan) Di Pesta Pernikahan Adat Di Kota Gunungsitoli*. 3(2), 1–23.
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 200–208. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Dewi, Ning. (2020). Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragam dan Berbudaya. *Jurnal Studi Agama Kepulauan Riau*.
- Duha, A., Ndruru, K., & Laia, R. (2022). Makna Semiotik Mamahea Ni'owalu (Menandu Pengantin) Pada Acara Pesta Pernikahan. *Education: Jurnal Pendidikan*, 1 (2), Page 390-403. <https://doi.org/10.56248/education.v1i2.53>
- Farhaeni & Martini. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Juispol)*.
- Hendro, Eko. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologinya. *Jurnal Ilmiah Kajian Metodologi*. Universitas Diponegoro.
- Laia, A. P. (2016). Makna Famesao Ono Nihalö Pada Acara Pernikahan di Desa Simandraölö Kecamatan O'o'u Aris. 1(1), 1–23. <https://doi.org/10.57094/faguru.v1i1.499>
- Laia, Bestari. (2023). *Kehidupan Seseorang Telah Diikat Oleh Hukum Adat (Pra Kelahiran) Desa Tigaserangkai, Kecamatan Lahomi, Kabupaten Nias Barat*. (FKIP) Universitas Nias Raya. <https://journal.uniraya.ac/index.php/HAGA/article/download/1023/884/>
- Rahmawati, Suci & Hakim. (2023). Pengertian Makna dan Simbol Acuan. *Jurnal Of The Center For Islamic Education Studies (CIES)*. Institut Agama Islam Cirebon.
- Salbilah, Rahma. (2022). Jenis-Jenis Makna dan Perubahannya. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. Universitas Islam Negeri Sunankalijaga Yogyakarta.
- Savitri, Niken, and Maria Zalukhu. (2016). "Diskriminasi dalam Hukum Perkawinan (Penelitian Atas Hukum Perkawinan Adat Suku Nias)." <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mh/article/view/13727/0>
- Pateda M. (2012). *Semantik Leksikal*. Nusa Inda
- Priyatna, Novel. (2022). *Kesetian Dalam Pernikahan Sebagai Karakteristik Seorang Pemimpin Kristen*. Universitas Pelita Harapan Indonesia. <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/viewFile/6382/2899>
- Telaumbanua, Tuhoni. (2019). *Kaum Milenial dan Kebudayaan Di Persimpangan Jalan*. Gunungsitoli: STT SUNDERMAN. <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/19>



Sugiyono, (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Umar Jusnimar. (2015). Peranan Nilai Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Umum. Al-darah: *Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 1-18.  
<https://doi.org/10.24042/alidarah.v5i2.728>

Zalukhu, Sony. (2020). Perspektif Antropologi Dan Religi Perkawinan Suku Nias. Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia.  
<https://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/16596>

Zebua, Soraya dan Krisnayanti. (2019). *Keabsahan Hukum Pernikahan Adat Suku Nias*. Kabupaten Nias Selatan dan Kota Gunungsitoli.  
<https://osf.io/g9zxm/download/?format=pdf>